BIMBINGAN DAN KONSELING MENJAWAB TANTANGAN ABAD XXI

O l e h
Luhur Wicaksono¹

Abstract. Abad 21 merupakan abad dimana Globalisasi bergulir. Abad ini mempunyai banyak kekuatan yang memunculkan adanya perubahan. Perubahan akan menuju pada kebaikan, namun disisi lain memunculkan problem yang menjadi tantangan bagi individu. Paradoks yang muncul dalam era globalisasi ini mempunyai pengaruh dalam seluruh sisi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Paradoks ini yang perlu dikaji dalam Bimbingan dan Konseling untuk mencari solusinya, dengan begitu eksistensi bimbingan konseling akan semakin diakui serta tetap survive dalam pandangan kedepan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Tantangan abad XXI

A. PENDAHULUAN

Abad XXI merupakan suatu abad dimana globalisasi didengungkan, oleh karena itu orang kebanyakan selalu mengatakan sebagai era globalisasi. Abad XXI atau era globalisasi yang telah kita masuki ini ditandai dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin canggihnya sistem komunikasi dan arus informasi, persaingan yang semakin ketat dalam standar pemenuhan pasar internasional; tidak hanya berupa produk, tetapi juga gagasan dan pikiran, tuntutan kerja yang semakin profesional.

Kehidupan global telah meningkatkan ekspektasi manusia akan status dan mutu kehidupan yang lebih baik, menempatkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan berkomunikasi sebagai piranti utama untuk mewujudkan ekspektasi itu (Sunaryo Kartadinata,

¹ Luhur Wicaksono adalah dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak

1997). Ruang dan waktu seolah tidak menjadi masalah, dengan sistem informasi dan komunikasi yang canggih seolah tidak ada lagi dinding pembatas, semua kejadian dan keadaan di tempat yang sangat jauh pada saat itu juga bisa dilihat dan di dengar. Akulturasi budaya langsung atau tidak langsung akan terjadi dengan sangat cepat, dengan dampak positif maupun negative akibat pergeseran atau persinggungan dua budaya atau lebih, ditambah lagi kesiapan manusianya untuk menghadapinya. Kultur kehidupan mau tak mau akan terus bergeser yang menjadikan manusia seolah olah menjadi budak pekerjaan sesuai dengan profesinya, karena waktu-waktunya lebih banyak dicurahkan untuk kepentingan pekerjaan dan pencapaian hasil kegiatan atau kerja yang sebaik-baiknya. Tuntutan pencapaian hasil kegiatan yang sebaik-baiknya, bisa jadi akan manusia untuk terus berfikir meningkatkan mutu kemampuan, dan selalu merasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya.

Paradoks dalam kehidupan manusia akan terjadi dan menjadi problem yang selalu mengikuti sepanjang hidupnya. Muncul segi positif dari paradoks itu, bahwa sepanjang hidup manusia akan dituntut untuk selalu belajar. Peter Jarvis selaras dengan itu mengemukakan bahwa proses belajar manusia berlangsung dalam kondisi paradoks, suatu kondisi yang tumbuh dari kulminasi kontradiksi kehidupan dalam masyarakat (Sunaryo Kartadinata, 1997). Paradoks kehidupan masyarakat abad 21 inilah yang perlu di pelajari dalam kajian Bimbingan Konseling sebagai suatu tantangan untuk dicarikan solusinya, agar Bimbingan dan Konseling tetap survive dan diakui eksistensinya³

B. TANTANGAN ABAD XXI

Abad XXI sebagai era globalisasi merupakan era perubahan, atau era yang mau tak mau menuntut adanya perubahan. Perubahan kadang muncul sebagai suatu paradoks dalam kehidupan masyarakat abad 21. Paradoks yang terjadi, diduga muncul karena adanya kekuatan. Banyak kekuatan yang mempengaruhi perubahan pada abad 21 ini menjadi tantangan bagi kita untuk dikaji. J.T Lobby loekmono (1997) mengungkapkan bahwa panelis para “Menteri Pendidikan SEAMEO” merangkum adanya 21 kekuatan yang mempengaruhi Asia sampai tahun 2035, yaitu :

- 1) Peledakan ilmu pengetahuan

- 2) Industrialisasi
- 3) Internasionalisasi
- 4) Pembangunan Ekonomi
- 5) Ekspansi ekonomi pasar
- 6) Pencarian stabilitas politik, partisipasi, dan penghargaan HAM
- 7) Penurunan dan perusakan lingkungan dan sumber-sumber
- 8) Pertumbuhan penduduk
- 9) Meningkatnya nasionalisme, perlindungan budaya dan pengembangan bahasa
- 10) Intensifikasi jaringan politik dan ekonomi antar kawasan/region
- 11) Pentingnya pertumbuhan dari agama
- 12) Bertambahnya pengaruh dari Jepang
- 13) Bertambahnya partisipasi wanita dalam pembangunan
- 14) Kemiskinan dan Pengangguran
- 15) Keterbukaan dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan manajemen
- 16) Latihan jangka pendek untuk tenaga kerja trampil yang mendukung industrialisasi di kawasan/ region
- 17) Penekanan kembali nilai-nilai tradisional keluarga
- 18) Mobilitas makin tinggi dari pekerja/karyawan
- 19) Bertambah besarnya peranan Negara Cina dan orang Cina perantauan
- 20) Meningkatnya peranan dari pelayanan industri dan pendidikan kejuruan atau vokasional dan
- 21) Telekomunikasi dan transportasi.

Kondisi Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia dalam globalisasi secara garis besar kurang lebih akan sama. Dari 21 (duapuluh satu) pengaruh tersebut secara spesifik yang sedang di alami di Indonesia sebagai suatu kekuatan dan juga problem adalah sebagai berikut

- 1) Pembangunan, terutama bidang ekonomi dan industri serta pemerataannya,
- 2) ilmu pengetahuan,
- 3) penurunan dan perusakan lingkungan dan sumber-sumber daya alam,

- 4) pencarian stabilitas politik (termasuk kebijakan politik / pemerintah), partisipasi, dan penghargaan HAM,
- 5) meningkatnya nasionalisme, perlindungan budaya dan pengembangan bahasa,
- 6) pertumbuhan penduduk,
- 7) telekomunikasi dan transportasi,
- 8) intensifikasi jaringan politik dan ekonomi antar kawasan/region.

Kekuatan-kekuatan tersebut telah membawa pengaruh kepada pola hidup, tatanan, dan seluruh sendi kehidupan. Kekuatan-kekuatan yang sebenarnya mengandung paradoks antara dampak positif dan dampak negative. Dampak positif dari kekuatan tersebut antara lain bisa berupa peningkatan taraf hidup manusia, penguasaan keilmuan untuk memperoleh kemudahan dan kemaslahatan (kebaikan) dll, dampak negatifnya bisa berupa kesalahan dalam pemanfaatan ekonomi, kerusakan dengan pemanfaatan teknologi, individualistik, persaingan secara tidak fair, dll. Pengaruh dari kekuatan tersebut yang begitu drastis dan dirasa datang dengan tiba-tiba, langsung ataupun tidak langsung dapat memberikan kejutan dan kebingungan. Tingkat “keterkejutan dan kebingungan” tersebut tergantung pada kesiapan dan kekuatan diri masing-masing individu, yang dalam lingkup pendidikan, mempunyai pengaruh juga kepada siswa.

1. Dampak bagi Siswa

Pembangunan, terutama di bidang ekonomi dan industri telah berjalan di Indonesia. Walaupun (di banding dengan negara lain di dunia) Indonesia masih di golongan dalam kategori negara under development, sedikit-banyak hasil pembangunan telah dirasakan oleh masyarakat. Ujud dari pembangunan ekonomi secara fisik antara lain dapat dilihat dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan sebagai salah satu sentra ekonomi, bermunculannya sentra-sentra industri sebagai salah satu indikator geliat industri. Peningkatan taraf hidup (walaupun di Indonesia masih sangat tidak merata), yang berkaitan dengan kemajuan bidang ekonomi dan industri diduga bisa memberi dampak bagi para siswa/pelajar baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif dimungkinkan bisa terjadi apabila para orangtua hanya memanjakan siswa (anaknya) hanya melulu

dari sisi materi dengan mengkesampingkan sisi psikologis yang antara lain pemberian perhatian dan dasar agama yang kuat. Beberapa kasus kenakalan seperti; narkoba, miras, pergaulan bebas, geng motor, dan lain-lain yang sudah mulai merebak dikalangan siswa ternyata melibatkan mereka dari “kalangan mampu” namun kurang perhatian dari orang tua.

Kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi memungkinkan informasi mengenai keilmuan dan teknologi dengan mudah dapat di akses dalam waktu yang singkat. Disamping itu mudahnya transportasi mengakibatkan mobilitas manusia menjadi sangat cepat, yang berujung pada akulturasi dan pergeseran nilai budaya. Hal yang tidak pernah terpikirkan oleh para orang tua maupun guru -jika berkilas-balik 20 tahun ke belakang-, serasa tidak percaya ketika melihat anak-anak dengan trampil bermain game, mengakses internet, dan lain-lain. Sebuah perilaku para siswa sekarang yang tidak sama lagi dengan siswa 20 tahun yang lalu; bahkan yang lebih mengejutkan lagi ketika diberitakan dalam televisi dan surat kabar, bahwa beberapa siswa kita telah pandai membuat “film biru” alias film porno melalui Hp serta adanya komunitas geng motor dengan perilaku yang destruktif; *naudubillahi mindzalik*. Beberapa kasus kenakalan yang sempat ditayangkan (sebagaimana dapat dilihat di beberapa media) menunjukkan bahwa moral siswa kita telah mengalami pergeseran.

Penurunan dan perusakan lingkungan dan sumber-sumber daya alam, pada beberapa daerah di Indonesia misalnya; Riau, Kalimantan Barat tidak pernah lepas dari bencana kabut asap yang setiap tahun (terutama musim kemarau) selalu berulang dan tidak pernah terselesaikan. Bencana ini mempunyai dampak yang tidak kecil pada sisi kehidupan. Dalam pelaksanaan pendidikan, pengaruhnya terasa merugikan, karena siswa tidak bisa mengikuti pelajaran (di liburkan), dengan demikian jam belajar mereka di sekolah- pun menjadi berkurang. Bencana lain akibat penurunan dan perusakan lingkungan dan sumber daya alam adalah banjir. Banjir yang selalu melanda beberapa daerah di Indonesia bahkan Jakarta sebagai Ibukota Negara tak luput dari bencana ini. Bencana banjir berakibat rusaknya beberapa fasilitas pendidikan dan bahkan siswa juga terpaksa libur.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, pendidikan di Indonesia ternyata masih jauh tertinggal terutama di bandingkan dengan

Negara-negara maju. Mutu pendidikan di Indonesia ternyata masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator: peserta didik tidak dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, peserta didik tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, atau peserta didik kesulitan mencari/ memasuki lapangan kerja (Sutrisno, 1995). Di sisi lain kurikulum yang berisikan terlalu banyak pelajaran serta sarat materi, tuntutan ketuntasan nilai, tes belajar tiap sub kompetensi dasar membuat mereka seolah “tidak bisa bernafas” untuk bisa saling berkompetisi dengan teman-temannya, belum lagi ditambah performance dari beberapa guru mereka yang konvensional, kaku, bahkan terkesan garang, mmperrlengkap “penderitaan” para siswa.

Interaksi siswa di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan berbagai kesenjangannya dimungkinkan berpotensi juga untuk menuai dampak negative. Interaksi sesama siswa dengan kesenjangan ekonomi yang berbeda memunculkan kelompok-kelompok kecil yang “seolah olah berjarak”, dan ini bisa mengganggu proses belajar-mengajar. Pola pikir yang jauh berbeda antara orang tua dan anak, juga pola asuh yang kurang tepat. Tekanan ekonomi pada orang tua atau pada masyarakat lingkungan tempat tinggal, sedikit banyak akan berakibat pada rasa percaya diri siswa.

2. Kondisi BK sekarang

Untuk melihat kondisi BK sekarang, disini akan di soroti beberapa segi, yaitu; segi, yaitu dari segi manajemen, segi SDM (kualitas dan kuantitas), dan fasilitas pendukung.

a. Segi manajemen

Secara organisasi, pelaksanaan Bimbingan Konseling bukan pekerjaan guru Bimbingan dan konseling (Guru BK) dan / atau konselor atau walikelas semata, melainkan merupakan pekerjaan bersama (team work); yang idealnya paling tidak terdiri atas konselor, dokter umum, psikiater, psikolog, ahli pengembang instrumentasi BK (tester), walikelas, guru bidang studi, serta staf administrasi.

Dari segi kelengkapan team work, hampir dapat dikatakan sulit untuk menemukan sekolah dengan team work yang lengkap (memadai). Lebih di perparah lagi pada daerah-daerah tertentu, sekolah tidak

mempunyai sarjana BK. Dalam keadaan seperti ini, akan sulit diharapkan BK mampu berkiprah sesuai harapan.

Dengan merujuk pada fungsi organisasi Bimbingan Konseling Perguruan Tinggi (BKPT), fungsi organisasi BK di sekolah kurang lebih sama dengan fungsi organisasi BKPT. Menurut Gibson (1981) dan Rosyidan (2001), fungsi-fungsi organisasi BKPT meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan (persiapan, pengorganisasian, tindakan, pengawasan atau monitoring), (3) evaluasi proses dan hasil, serta umpan balik (Mahmud, 2004).

Dalam perencanaan program, berdasarkan pengamatan sementara pada beberapa sekolah di Kalimantan Barat; pada sekolah sekolah yang mendaftarkan diri untuk di akreditasi, secara tertulis memang sudah terpampang program tahunan di dinding ruang BK, namun itu masih sebatas program “yang di dapat dari buku” atau membeli secara instant di toko-toko, tanpa di modifikasi sesuai tuntutan siswa. Dengan kata lain, program yang ada, dibuat tanpa adanya perencanaan yang matang.. Dari tahapan awal tersebut dapat di duga bahwa fungsi organisasi BK kita secara “regular” saja masih menunjukkan kelemahan. Jadi belum memungkinkan untuk dituntut “manuver-manuver” sebagai ancaman dalam menghadapi problem siswa mendatang.

b. Segi SDM.

Tinjauan dari Sumber Daya Manusia (SDM), dapat dilihat dari dua hal, yaitu; secara kuantitas dan secara kualitas.

Secara kuantitas, masih banyak sekolah sekolah di Indonesia yang tidak mempunyai team work yang memadai. Pada daerah-daerah tertentu, banyak sekolah yang tidak punya guru BK yang bersertifikat sarjana BK. Pada sekolah yang tidak mempunyai sarjana BK, pelaksanaan BK dirangkap oleh Kepala Sekolah atau Waka bid Kesiswaan (yang kadang-kadang tidak memahami BK), atau di tunjuk guru biasa (yang tidak banyak jam mengajarnya) untuk menangani BK. Masih ada kesan bahwa BK adalah sebagai “tempat buangan” bagi guru-guru yang kekurangan jam mengajar. Sungguh ironis, bagaimana orang-orang yang tidak sesuai, di tempatkan untuk menangani bidang yang justru menuntut adanya kompetensi. Akankah orang-orang seperti ini mampu menunjukkan kinerja optimal dalam layanan BK untuk problem-problem yang makin

rumit dalam era globalisasi ini. Padahal dalam SK Mendikbud No. 25/ O / 1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada ayat 5 mengenai Tugas Guru Pembimbing, disebutkan bahwa setiap guru pembimbing di beri tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa (Rahman, 2003). Secara kuantitas masih banyak daerah dengan sekolah-sekolah yang tidak bisa memenuhi rasio guru BK dan siswa sesuai ketentuan.

Secara kualitas, masih banyak sarjana-sarjana BK kita yang masih lemah dalam menjabarkan secara riil dan mengoperasionalkan secara konsekuen program tahunan BK menjadi program bulanan, bahkan mingguan. Dengan begitu pada kenyataannya di lapangan seolah-olah guru BK tidak mempunyai pekerjaan dan hanya luntang lantung saja, yang berujung pada kebijakan kepala sekolah memberikan tugas tambahan sebagai guru bidang studi, atau guru piket yang mengisi jam-jam kosong.

Sekolah-sekolah yang sudah mempunyai guru BK (antara sekolah satu dengan sekolah lain), guru-guru BK-nya mempunyai fleksibilitas berbeda-beda dalam menghadapi siswa. Bahkan dalam satu sekolah, apabila terdapat lebih dari satu guru BK, fleksibilitas mereka terhadap siswa tidak akan sama. Fleksibilitas guru BK diharapkan justru ditentukan oleh senioritas atau masa kerjanya. Namun yang terjadi malah sebaliknya; guru-guru BK yang senior mempunyai fleksibilitas yang lebih rendah. Penelitian Wimbari dan Kumara (1993) pada guru BK tingkat SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa guru-guru yang mempunyai masa kerja lama lebih kaku dalam menerima perubahan yang terjadi dalam diri siswanya dibanding guru yang lebih muda dan belum banyak pengalaman menjadi guru (Wimbari, 1997). Keadaan-keadaan tersebut di diduga merupakan sedikit dari permasalahan yang membawa citra guru BK masih dianggap sebagai guru “papan kedua”. Hal itu bukan karena di rekayasa, tetapi oleh performance yang ditunjukkan dalam kinerjanya.

c. Fasilitas Pendukung

Ruangan BK sekolah di beberapa daerah masih banyak terkesan “ala kadarnya”, yang penting ada, sehingga untuk kegiatan-kegiatan bimbingan kadang harus berbaur dengan kegiatan lain. Dan untuk ruang yang ala kadarnya ini, jangan di

harap adanya ruang khusus untuk mengadakan konseling. Kelengkapan administrasi era buku-buku dan blanko-blanko masih jauh dari harapan. Fasilitas pendukung untuk BK yang memadai mungkin masih belum terpenuhi, barangkali ini berkaitan dengan kemampuan pendanaan. Tidak terlepas juga hal ini tergantung pada pemahaman kepala sekolah mengenai BK, sehingga berpengaruh pada penentuan kebijakannya.

C. ARAH PENGEMBANGAN BK ABAD XXI

Kecenderungan yang ada dalam kekuatan abad globalisasi, dampaknya bagi siswa, dan kondisi BK sekarang akan menggeser paradigma pendidikan dari paradigma konvensional kepada pendidikan yang semakin terbuka. Semakin meluasnya kebutuhan akan layanan pendidikan dalam dunia global harus direspon oleh pendidikan, dalam hal ini khususnya BK. Untuk itu pengembangan BK paling sedikit secara garis besar dapat diuraikan dalam tiga bagian, yaitu; manajemen, SDM, dan Fasilitas pendukung.

1. Segi Manajemen

Struktur organisasi dan pembagian tugas dari masing-masing personalia harus diperkuat dan dipertegas, sehingga tidak saling lempar tanggungjawab. Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab utama seluruh program sekolah diharuskan memahami mengenai ke-BK-an (kalau perlu pemahaman tentang BK dijadikan prasyarat dalam penentuan Jabatan Kasek), sehingga arah kebijakannya menuju tepat dalam ke-BK-an. Keterlibatan Ka sek secara langsung dalam pelaksanaan BK sangat diharapkan terutama dalam fungsi monitoring, sehingga segera tahu perkembangan BK dari waktu ke waktu tanpa harus menunggu laporan tertulis. Komite Sekolah dan Pemerintah diharapkan lebih besar peranannya dalam melengkapi personalia dalam team work BK. Guru BK hendaknya mampu menjalankan peranannya secara optimal sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya dalam unit BK sehingga tidak ada lagi guru BK yang nganggur atau di serahi tugas lain di luar konteksnya.

2. Segi SDM

Pembahasan mengenai SDM tidak akan lepas dari segi kualitas dan segi kuantitas.

Dalam ancangan pemerintah RI sekarang ini (sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan RI No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan) maka guru (dalam hal ini termasuk guru BK) yang di anggap berkualitas adalah guru yang memenuhi persyaratan antara lain; kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, karya pengembangan profesi, aktif dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi baik dalam bidang pendidikan maupun sosial (Dirjen Dikti, Depdiknas, 2007).

Kualifikasi akademik untuk menyongsong BK masa depan hendaknya perlu di perhatikan dengan menarik ke belakang, yaitu dalam penyiapan tenaga guru BK:

- a. Rekrutmen calon mahasiswa BK hendaknya di pilih mereka yang mempunyai prestasi akademik tinggi (dengan bukti nilai Ijazah dan nilai Ujian Nasional). Bahkan bila memungkinkan diadakan penelusuran bakat di mulai dari tingkat SMP yang terus “diikuti dan di persiapkan” sampai waktunya dia memasuki bangku kuliah. Hal ini berdasarkan pengalaman yang dapat kita petik dari Negara-negara maju dalam dunia pendidikan , misalnya di Jerman mulai memilih peserta didik yang berpotensi mampu menjadi mahasiswa sejak kelas 5 SD dan mengapa di Inggris tidak semua lulusan SMP dapat di terima di Grammar School sebagai persiapan untuk memasuki universitas, dan mengapa Amerika Serikat hanya anak High School yang memenuhi syarat untuk mengambil dan lulus dalam mata pelajaran Calculus, Trigonometri, Geometri, Fisika dan Bahasa Asing yang dapat diterima di menjadi Mahasiswa Universitas (Soedijarto, 2006). Dengan penelusuran bakat dan pembinaan dari awal, disamping di peroleh mahasiswa yang pandai diharapkan nantinya muncul calon-calon guru BK generasi-generasi baru dengan karakteristik sesuai dengan harapan. Untuk itu hasil penelitian Arbuckle tentang karakteristik konselor yang efektif bisa di adopsi untuk di buat inventory dalam rangka seleksi mahasiswa BK. Adapun karakteristik konselor yang efektif menurut penelitian Arbuckle (Shertzer dan Stone: 133) adalah; mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, pembawaan yang wajar, memperlihatkan minat yang tinggi dalam pelayanan sosial, persuasif, pandai, aktif dalam kegiatan ilmiah, toleransi, dan hangat.

- b. Merumuskan-ulang peran dan fungsi sarjana BK sebagai calon guru pembimbing.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing pada saat ini adalah mempersiapkan siswa untuk dapat menghadapi masalah hari ini dan besok. Ini

harus di perdalam lagi lebih jauh, yaitu dengan membuat mereka siap untuk hidup atau berkreasi dlm pandangan kedepan, dunia yg berubah dengan cepat.

- c. Pengembangan suasana akademik dari awal perkuliahan, yang antara lain; keterbukaan, berani menerima kritik, dan pengalaman (termasuk etos belajar, melihat dan mengikuti perubahan baru mengenai dunia), pemahaman global, perspektif jangka panjang, realistis serta optimis.
- d. Pensiapan guru pembimbing yang mempunyai pandangan ke depan (futuris), dapat dilakukan dengan;
 - 1) penciptaan suasana perkuliahan sehingga mahasiswa BK termotivasi untuk belajar mencapai apa yang mungkin dapat diaplikasikan dari kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat.
 - 2) Memberikan latihan untuk ketrampilan yang di butuhkan (di bawah pengawasan).
 - 3) Belajar untuk memperoleh dan menerima dengan lapang dada evaluasi periodik serta umpan balik (Loekmono, 1997).
 - 4) Mengkaji ulang kurikulum untuk lebih disesuaikan dengan dinamika globalisasi dan prediksi problem-problem klien yang akan terjadi (muncul) paling tidak satu dekade ke depan (dilakukan oleh LPTK pencetak calon guru BK).

3. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar kegiatan Bimbingan di sekolah. Fasilitas ini meliputi :

- a. Ruang dan manajemen ruang yang memadai sehingga mendukung team BK dapat bekerja dengan baik dan klien yang datang merasa nyaman.
- b. Perlengkapan-perengkapan Bimbingan (baik administrasi, instrumen-tasi, dan lain sebagainya).

- c. Penyediaan dana yang memadai sebagai sarana memperlancar aktivitas (misalnya ketika harus melakukan home visite klien, membawa klien untuk referral ke tenaga ahli di luar sekolah dlsb).

D. PENUTUP.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) beserta team worknya dapat menjadi team utama untuk memperlancar pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi pada abad 21 (era globalisasi). Untuk dapat berperan secara optimal dalam menjawab tantangan abad 21, serta meninggalkan kesan-kesan lama yang sangat tidak menguntungkan (image negative) baik yang diberikan oleh pimpinan (Kepala Sekolah), maupun staf-staf sekolah terhadap personel BK, maka mereka yang bertugas di jajaran ini harus mempunyai kualifikasi tertentu. Landasan utama agar personil BK dapat berhasil memberikan pelayanannya adalah dengan menentukan arah pengembangannya yang meliputi manajemen, SDM, serta dukungan fasilitas. Arah pengembangan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, antara lain Kepala sekolah sebagai pembuat dan penentu kebijakan di sekolah, juga LPTK sebagai pencetak calon-guru-guru BK. Dengan arah pengembangan yang terencana, diharapkan akan muncul generasi baru Guru-guru BK yang handal dalam menjawab tantangan abad 21, dimana semuanya itu bermuara pada pembuktian bahwa personil BK dapat membantu siswa untuk menjadi sosok M yang berkualitas di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dirjen Dikti, Depdiknas., (2007), *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan tahun 2007*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Kartadinata, Sunaryo.,(1997), *Pendidikan untuk Pengembangan SDM bermutu*. Makalah Konvensi bersama Divisi-divisi IPBI (IPKON, IGPI, ISKIN, IIBKIN). Purwokerto. 11 – 14 Desember 1997.

- Loekmono, J.T Lobby., (1997), *Arah Pengembangan Profesional Bimbingan dan Konseling Abad XXI*. Makalah Konvensi bersama Divisi-divisi IPBI (IPKON, IGPI, ISKIN, IIBKIN). Purwokerto. 11 – 14 Desember 1997.
- Mahmud, Alimuddin., (2004), *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Makalah Konvensi Nasional II Divisi-divisi ABKIN (IPKON, IGPI, ISKIN, IDPI, IIBKIN). Malang. -14 Agustus 2004.
- Rahman, Hibana S., (2003), *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Shertzer, Bruce., and Stone, Shelley C, (1981), “The School Counselor.” *Fundamentals of Guidance*. Fourth Edition. Boston: Houghton Mifflin Company
- Soedijarto., (2006), *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional serta Implikasinya terhadap peranan Sarjana Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Revitalisasi Ilmu Pendidikan& Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Akademik. Jakarta: 28 – 30 Desember 2006.
- Sutrisno, L., (1995), Remediasi Kesulitan Belajar: Salah Satu pendamping usaha memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, *Suara Almamater* No. 1 Tahun XII, 1., Untan, Pontianak.
- Wimbarti, Supra., (1997), *Sensitivitas Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan SDM bermutu*. Makalah Konvensi bersama Divisi-divisi IPBI (IPKON, IGPI, ISKIN, IIBKIN). Purwokerto. 11 – 14 Desember 1997.